

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Pembahasan pada bab II ini terdiri dari tinjauan pustaka yang berisi teori dan pendapat para ahli yang bisa mendukung penelitian juga kerangka pemikiran.

### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini akan membahas teori-teori tentang pendidikan karakter, visi dan misi kehidupan yang mengarah pada perubahan perilaku.

#### **1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter**

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 12).

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in amorally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Ditambahkan pula menurutnya, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). (Lickona, 2004: 295)

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2004: 238).

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini akan dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab "*al-akhlaq*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*al-khuluq*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang Al Ghazali (2008: 12) mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran. Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama, atau sopan santun.

Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Etika lebih memandang perilaku secara universal, sedang moral memandangnya secara lokal. Untuk mengaplikasikan akhlak, etika, atau moral dalam diri seseorang dimunculkan bidang ilmu yang disebut Pendidikan Akhlak, Pendidikan Etika, atau Pendidikan Moral. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa *pentingnya pendidikan karakter*.

### **1.1 Nilai- Nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

#### **1) Agama**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

#### **2) Pancasila**

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

### 3) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

### 4) Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

**Tabel 3. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ajaran agama orang lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

NO	NILAI	DESKRIPSI
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan, yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan ( alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kemendiknas ( 2010: 9- 10)

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nature*) dan faktor bawaan (*nurture*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah pikir (*intellectual development*), 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan 4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Kemendiknas, 2010: 9-10). Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah RI, 2010: 7).

## 1.2 Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah.

1. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai- nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang nyaman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pendidikan karakter juga mengembangkan nilai- nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi.

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter pancasila
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Orang yang beriman dan bertakwa sudah pasti berakhlak mulia, berkarakter kuat dan berkepribadian unggul, mereka adalah *prototype* insan kamil dalam bentuknya yang nyata, dalam hidup keseharian kita menemukan orang- orang beriman yang sangat teguh menjalankan prinsip- prinsip agama.

Jika kita berpayung pada tujuan pendidikan nasional, Bab II Pasal 3 Sesungguhnya seluruh elemen pendidikan bisa bergerak leluasa untuk mencetak anak didik yang berakhlak mulia, pendidikan diarahkan untuk lebih berorientasi kepada kemampuan berfikir melalui serangkaian pengetahuan keilmuan, untuk meraih materi sebanyak-banyaknya sehingga mereduksi munculnya akhlak mulia akibatnya lembaga pendidikan banyak melahirkan orang pintar, namun sedikit melahirkan orang baik, apalagi orang jujur.

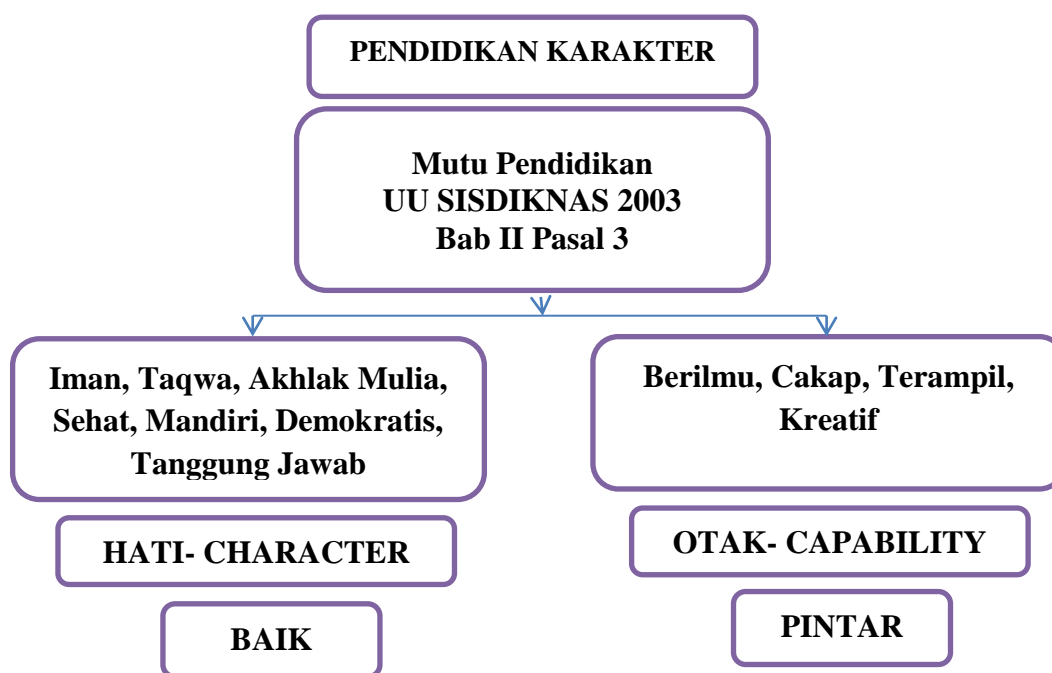
Pendidikan akhlak mulia yang berpusat pada hati lebih menghargai kehidupan dengan cara yang benar, tidak ragu dalam bertindak mendorong mereka mengeksplorasi seluruh kemampuan yang telah Allah berikan baik berupa talenta, aspek intelektual maupun aspek spiritual. Dalam rangka eksplorasi potensi itu, gerak mereka luas tidak terhalang oleh suku, kelompok, ras atau bangsa manapun, karena mereka bagian dari komunitas manusia yang berhak mendapatkan perhatian, pertolongan, bantuan moral, material dan diperlakukan sama seperti mereka. Pendidikan yang selalu berorientasi pada materi hanya akan menghasilkan orang pintar, tapi sedikit yang melahirkan orang baik, apalagi orang jujur. Orang pintar sangat berpotensi mengelabui orang lain dengan kepintarannya, untuk mengeruk keuntungan sendiri atau kelompoknya. Orang baik adalah dia yang mampu menempatkan diri dan bagaimana harus bersikap, sedangkan orang jujur adalah dia yang satu kata dengan perbuatannya.



**Lima pilar karakter luhur bangsa Indonesia:**

- 1. Transendensi:** Menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang maha Esa. Dari kesadaran ini akan memunculkan sikap penghambaan semata-mata pada Tuhan yang Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu menjaga dan memakmurkannya. *Ketuhanan yang maha Esa*
- 2. Humanisasi:** Setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi. *Kemanusiaan yang adil dan beradap*
- 3. Kebinekaan:** Kesadaran akan adanya sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan, *Persatuan Indonesia*
- 4. Liberasi:** Pembebasan atas penindasan sesama manusia. Karenanya, tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia. *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan*
- 5. Keadilan:** Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional. *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.* (Anwar 2010: 32)

Maka perhatikan ilustrasi berikut ini.



**Gambar 1. Ilustrasi Pendidikan Karakter**  
(Abdulaziz: 2011)

Dengan memperhatikan gambar 1. Dapat diketahui ilustrasi pendidikan karakter yang memiliki tujuan pendidikan berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003. Tujuan pendidikan dipisahkan menjadi 2 (dua) kategori berdasarkan sasarannya.

1. Sasaran Pendidikan Hati: Iman, Takwa, Akhlak Mulia, Sehat, Mandiri, Demokratis, Tanggungjawab.
2. Sasaran Pendidikan Otak: Berilmu, Cakap, Terampil dan Kreatif.

Pada ilustrasi tersebut, tampak pendidikan hati akan membentuk karakter, karakter menciptakan perilaku (mulia) yang akhirnya melahirkan manusia baik, sedangkan pendidikan otak akan membentuk kecakapan (kapabilitas), kecakapan menciptakan kecerdasan (intelektualitas), yang akhirnya melahirkan manusia pintar/ cerdas. Hendaknya dalam menyusun kurikulum pendidikan untuk hati lebih berat dari otak karena tujuan yang dicapai pendidikan hati lebih berat hadangan dan tantangannya, disamping itu keberhasilan pendidikan hati tidak kasat mata, tidak bisa diukur dengan materi. Dalam beberapa hal bahkan keberhasilan pendidikan hati tidak bisa dibanggakan, tidak punya *prestise* dimata sebagian orang. Apa indikasi atau tanda orang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggungjawab? Tidak dapat dilihat oleh mata telanjang dan sama sekali tidak mengandung kebanggaan duniawi.

Bandungkan dengan hasil pendidikan untuk otak, orang yang berilmu kelihatan dari kepintarannya, orang yang cakap tampak dari keterampilannya dan orang yang kreatif tampak dari karya-karyanya. Disamping itu keberhasilan otak seringkali tampak dari banyaknya harta dan naiknya status sosial, artinya wujud kongkrit keberhasilan kelihatan sekali, nyata dan tidak berbentuk idea yang abstrak oleh karena itu orang yang berhasil diwilayah ini biasa disebut orang sukses.

Sasaran pendidikan hati pertama- tama memunculkan karakter siswa, yang tersembunyi dari setelah karakter dimunculkan dan terbentuk *value* (Nilai) dan *moral ethics* (norma) ditanamkan. Kemudian melalui keteladanan dari pendidikan, praktek langsung, pembiasaan yang diulang- ulang dan dukungan lingkungan, maka karakter akan tumbuh dan menjadi kuat, bila karakter siswa telah menjadi kuat maka tentu kepribadiannya akan unggul. Karakter kuat dan pribadi unggul akan melahirkan perilaku dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat maupun berlaku universal, karena memang sejak awal telah ditanamkan perilaku seperti itulah yang kita sebut dengan sebutan “baik”. Baik artinya ketika semua nilai dan norma yang berasal dari agama maupun adat dan budaya telah terintegrasi secara harmonis dan dinamis didalam diri seseorang, semua tutur kata dan tindakan orang baik adalah hasil olah rasa yang terus menerus (*intens*) disamping juga pertimbangan pikiran sehingga tidak pernah menyakiti atau merugikan orang lain.

Sedangkan sasaran pendidikan otak adalah mencetak siswa menjadi manusia-manusia yang mumpuni dalam ilmu cerdas, cakap, dan terampil serta kreatif. Aspek inilah yang selama ini mendapat porsi paling besar dalam proses pendidikan kita, segala upaya kita usahakan hanya untuk membuat siswa cerdas, cakap, terampil, kreatif dan pintar sedang porsi untuk pendidikan hati sepenuhnya diserahkan pada “pendidikan agama” yang satu pekan hanya dua jam pelajaran dan itupun banyak penyampaian pengetahuan bukan penanaman nilai-nilai.

Maka kemudian secara rinci dirumuskan tujuan pendidikan karakter adalah :

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

## 2. Menciptakan Sekolah Berkarakter

### 2.1 Merencanakan Program Pendidikan Berkarakter

Pendidikan karakter adalah tentang menjadikan sekolah berkarakter, satu tempat yang mengedepankan karakter terlebih dahulu.

Thomas Lickona (2012: 271) merumuskan 20 komponen umum dalam pendidikan karakter berkualitas.

1. Kepemimpinan/ dukungan administratif, termasuk idealnya koordinator pendidikan karakter.
2. Keterlibatan staf yang kuat.
3. Keterlibatan siswa yang kuat.
4. Keterlibatan orangtua yang kuat.
5. Tonggak (kredo/ pernyataan) sekolah dan motto yang menekankan karakter.
6. Pemakaian bahasa karakter dalam interaksi setiap hari dan dalam kode perilaku, rutinitas dan ritual, majelis, aktivitas ekstra kulikuler, buku pegangan siswa, kartu laporan, relasi publik, dan komunikasi dengan orangtua.
7. Perangkat kebaikan sasaran yang disetujui, yang mencakup kebaikan interpersonal dan kebaikan yang berhubungan dengan pekerjaan.
8. Perencanaan diseluruh sekolah untuk secara sengaja mendorong dan mengajar sasaran kebaikan sekolah.
9. Contoh perilaku yang dihasilkan oleh staf dalam hal bagaimana “tampak” dan “bunyi” kebaikan ini pada berbagai usia dan bagian lingkungan sekolah yang berbeda.
10. Penekanan pada tanggung jawab *seluruh* sekolah dan siswa untuk memodelkan kebaikan ini.
11. Integrasi kebaikan ini yang berkesinambungan kedalam instruksi di seluruh kurikulum.
12. Pemakaian kurikulum pendidikan karakter yang dipublikasi, di manapun pemakaian tepat dilakukan.
13. Suatu pendekatan terhadap disiplin yang mengajarkan kebaikan dan menghargai karakter yang baik dengan cara yang menjaga fokus pada alasan karakter karena melakukan apa yang benar.
14. Usaha diseluruh sekolah untuk mengembangkan komunitas yang peduli guna mencegah kenakalan diantara anak/teman sebaya.
15. Lingkungan yang kaya karakter visual (menggunakan sinyal, poster, kutipan).
16. Memperkerjakan staf yang memiliki karakter baik dan berkomitmen untuk memodelkan dan mengajar karakter.
17. Pengembangan staf dalam keahlian dan strategi pendidikan karakter dan akuntabilitas untuk menggunakannya (apakah program ini merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran? Apakah observasi kepala sekolah mencatat hal tersebut? Apakah para staf secara teratur melaporkan dan membagikan apa yang sedang mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter.

18. Waktu yang dijadwalkan untuk perencanaan, pembagian, dan refleksi para staf atas program karakter yang bersangkutan serta kebudayaan moral dan intelektual sekolah.
19. Paling tidak dukungan finansial yang rendah hati (pendidikan karakter biasanya tidak memerlukan anggaran yang besar, namun beberapa dana dibutuhkan untuk *in-service workshops*, konferensi, waktu yang dihabiskan bagi perencanaan dan pengembangan program, dan perpustakaan sumber buku serta material; kurikulum yang dibeli akan menjadi pengeluaran yang besar).
20. Perencanaan untuk penilaian dampak program yang berkesinambungan.

### **3. Landasan Pedagogis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Anak didik akan menjadi anak Indonesia yang memiliki wawasan, cara berfikir, cara bertindak dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas. “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UU 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal dengan bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Proses pengembangan nilai- nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, olahraga, seni serta ketrampilan).

Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya dimasa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya dimasa kini.

Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintah, dan politik (ketatanegaraan/ politik/ kewarganegaraan), bahasa indonesia dengan cara berfikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai- nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

#### **4. Hubungan Antara Moralitas dan Agama**

Masyarakat yang sangat heterogen di zaman ini, dalam hal perbedaan agama yang kemudian tertuang di dalam prinsip-prinsip *First Amendment* yang menyatakan bahwa pemerintah “sebaiknya tidak membuat undang-undang yang berkenaan dengan munculnya suatu agama atau tentang pelarangan dalam pelaksanaan kegiatan beragama”. Bukti bahwa masyarakat ini termasuk masyarakat yang memiliki perbedaan agama, maupun mereka yang tanpa agama menemukan kesulitan dan halangan dalam memberikan pendidikan moral, terutama bagi para pendidik. Mereka berpikir, “Bukankah moralitas membawamu untuk cenderung terhadap hal yang bersifat agamis, dan bagaimana sekolah dapat masuk kedalamnya tanpa melanggar peraturan tersebut di *First Amendment*?”.

Dengan alasan tersebut, sangatlah penting untuk mengklarifikasikan hubungan antara moralitas dan agama. Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for character* (2012 : 63- 67) Berikut ini terdapat tujuh poin yang cukup relevan dengan hal tersebut.



1. Kebanyakan orang di negara ini menganut agama dan memiliki identitas yang cenderung berbeda-beda. 2. Agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. 3. Melalui pandangan tentang agama secara umum, Tuhan adalah Maha Pemberi Pertolongan, yang Maha Tinggi, dimana kita sebagai makhluk-Nya memiliki kewajiban untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan. 4. Para perintis negeri ini telah melihat adanya hubungan yang sangat dekat antara agama dan hak-hak asasi manusia serta sistem pemerintahan demokrasi. 5. Kebanyakan siswa pada saat ini bersikap acuh terhadap peran agama dalam pembentukan moral dan pembangunan negeri. 6. Banyak sekaliorang yang hidup beragama, tetapi tidak memiliki peran yang berarti dalam kehidupan. 7. Langkah-langkah dalam mendefinisikan moral secara rasional yang dapat diterima oleh semua pihak didasarkan pada sebuah prinsip klasik tentang ketuhanan, gagasan dari “dasar hukum moral” yang telah dibuktikan dalam berbagai penelitian psikologi.

## **5. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

### **a. Istilah dan Pengertian Kewarganegaraan**

Kawarganegaraan ialah keanggotaan suatu bangsa tertentu yakni sejumlah manusia yang terkait dengan yang lainnya karena kesatuan bahasa kehidupan sosial budaya serta kesadaran nasionalnya. (wolhoff dalam Amsia 2008: 2)

Pendidikan Kewarganegaraan atau *Civic Education* banyak dipahami sebagai wahana untuk membina dan mewujudkan warga negara yang baik, cerdas, kritis, dan partisipatif.

Beberapa negara Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) tersebut diterjemahkan dalam beberapa istilah seperti *Citizenship Education*, *Human Right Education* dan *Democracy Education*. Di Indonesia sendiri *Civic Education* diterjemahkan dalam dua istilah yaitu Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan bahwa: Istilah Pendidikan Kewargaan secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warganegara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat, bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (*global society*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Pendidikan Kewargaan secara substantif lebih luas cakupannya daripada istilah Pendidikan Kewarganegaraan.

Somantri (2001:299) merumuskan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut: Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Ahli lain berpendapat bahwa “Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* secara umum adalah program pendidikan yang diwajibkan di sekolah yang dirancang untuk membekali dan melatih generasi muda agar dapat berperan aktif, berpikir dan bertindak demokratis sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) telah menjadi bagian yang inheren dalam pendidikan nasional Indonesia, yang dalam hal ini terbagi dalam lima status yaitu.

a) Pertama, sebagai mata pelajaran di sekolah. b) Kedua, sebagai mata kuliah di perguruan tinggi. c) Ketiga, sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru. d) Keempat, sebagai program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya yang pernah dikelola oleh pemerintah sebagai suatu *crash* program. e) Kelima, sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pendidikan kewarganegaraan pada status pertama yaitu sebagai mata pelajaran di sekolah.

### **b. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai Mata Pelajaran di Sekolah**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 37, pendidikan kewarganegaraan menjadi mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta menjadi mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi. Menurut Permendiknas (2006) menyatakan bahwa : Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendapat lain menyatakan: Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme (Elista, 2008, <http://elista.akprind.ac.id/upload/files/800-bab-i.doc>).

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki visi dan misi bahwa “Visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara”. Selanjutnya misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu “Membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan UUD 1945” (Yuyus Kardiman, 2009, <http://fazalfarisi.blogspot.com/2009/03/ccontoh.html>). Adapun tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, serta anti korupsi. c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2006:11).

Dewasa ini pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* telah mengalami perkembangan. *Civic education* telah bergerak menjadi *citizenship education* atau *education for citizenship*. Sebagaimana pendapat berikut.

*Civic education* atau PKn yang diartikan sebagai mata pelajaran PKn di persekolahan, telah bergerak menjadi *citizenship education* atau *education for citizenship*, yang berarti bahwa PKn merupakan pembelajaran yang tidak hanya mencakup pengalaman belajar di sekolah saja tetapi juga melibatkan pengalaman belajar di luar sekolah, seperti di lingkungan keluarga, dalam organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, media dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya terbatas pada pengalaman belajar di lingkungan sekolah saja, tetapi lebih luas daripada itu yaitu menyangkut pengalaman belajar di berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, organisasi kemasyarakatan maupun keagamaan. Pengalaman belajar yang diperoleh baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah pada dasarnya bertumpu pada satu tujuan yaitu ingin membentuk warga negara yang baik.

## **6. Media pembelajaran**

### **a. Definisi dan ciri-ciri media**

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat di definisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich et.al.,2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim et.al.,2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 2001).

Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari medium. Batasan mengenai pengertian media sangat luas, namun kita membatasi pada media pembelajaran saja yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran (Daryanto, 2010: 5).

Media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin "*medius*" yang secara harfiah berarti tengah atau perantara. Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2011: 3) secara garis besar menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi sehingga membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Ada beberapa konsep dan definisi media pendidikan atau media pembelajaran. Rossi dan Breidle (1996: 3) dalam Sanjaya (2008: 161) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat di pakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran majalah dan sebagainya. Menurut Rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.

Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2011: 3) menyatakan "Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap". Pertanyaan yang sering muncul adalah mempertanyakan pentingnya media dalam sebuah pembelajaran. Sebelumnya, kita harus mengetahui terlebih dahulu konsep abstrak dan konkrit dalam pembelajaran, karena proses belajar mengajar hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima.

Pesan berupa isi / ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal, proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding* (Daryanto, 2010: 4). Gerlach dan Ely (2000: 78) dalam Arsyad (2011: 12) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu melakukannya.

1. Fiksatif (*fixative property*)  
Dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali satu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, objek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat di simpan dan pada saat di perlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya.
2. Manipulatif (*manipulatif property*)  
Media dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya di ubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula di ulang-ulang penyajiannya.
3. Distributif (*distributive property*)  
Media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Engkoswara dan Entang (2001: 23) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan suatu sistem pengajaran instruksional terdiri dari sejumlah komponen, yaitu materi pelajaran, metode, alat, evaluasi, yang semuanya saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran.



Fungsi-fungsi media pembelajaran menurut Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2011: 16-17), khususnya untuk media *visual* adalah sebagai berikut.

1. Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna *visual* yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi afektif, yaitu melihat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Dari gambar dan lambang *visual* dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.
3. Fungsi kognitif, lambang *visual* atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar dan melatih berpikir kritis.
4. Fungsi kompensatoris, yaitu media *visual* memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya. Menurut Asnawir dan Usman (2002: 19). Prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan bila sewaktu-waktu digunakan.
2. Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
3. Guru hendaknya dapat mengasai teknik-teknik dari suatu media pembelajaran yang digunakan.
4. Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pembelajaran
5. Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis.
6. Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari beberapa macam media, maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar dan dapat merangsang motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran (Daryanto, 2010: 7).

### **7. Media Catatan *Move-ON* untuk meningkatkan nilai karkter siswa**

Perlu diingat sebagai seorang manusia sudah menjadi kewajiban untuk menjadi lebih baik bila tidak ingin dikatakan menjadi orang yang merugi. “*Hari sekarang harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari sekarang*”, kalimat tersebut harus ditanamkan betul ke dalam jiwa, agar manusia tidak tergolong orang-orang yang merugi.

Ada 4 cara yang dapat ditempuh jika ingin hidup ini Berubah/ Berpindah (*Move-ON*) :

#### **1. *Visi-ON***

Tentukanlah visi terlebih dahulu. Setiap orang harus memiliki visi yang jelas dan jangka panjang. Visi di sini bukan tentang materi karena itu bukan tujuan utama. Sebagai umat islam tentunya paham betul akan hal itu, kehidupan dunia hanyalah sarana saja. Kehidupan akhirat lah yang menjadi tujuan akhir, pilih surga apa neraka. Ketika visi telah ada maka yang harus dilakukan adalah memahami betul visi tersebut untuk kemudian merencanakan langkah yang harus ditempuh agar visi tersebut dapat tercapai.

## 2. Acti-ON

Lakukan sebuah tindakan atau *action*. Sebuah visi tanpa eksekusi hanyalah sebuah mimpi di siang hari. Dalam melakukan sebuah *action* ada beberapa tips yang dapat ditempuh agar *action* yang dilakukan dapat optimal, yaitu :

### a. *Action* sesuai skala prioritas

Banyak orang terkadang bingung apabila dihadapkan terhadap beberapa pilihan.

Hal ini dikarenakan orang tersebut masih bingung dengan skala prioritas yang ia miliki. Nah, agar tidak bingung lagi mari lihat tips melakukan *action* sesuai skala prioritas menurut Jamil Azzaini (2013: 74):

- Sibukkan dengan yang wajib dan sunah
- Sekali-kali lakukan yang mubah
- Tinggalkan yang makruh
- Campakkan yang haram

### b. Lakukan *action* strategis

Berikut ini merupakan tips agar tindakan yang dilakukan tidak sia-sia :

- Kerja keras, perkuat *myelin* (Sumber dari segala talenta yang dibentuk melalui latihan yang terprogram)
- Kerja cerdas, asah terus memori otak
- Kerja ikhlas, selalu libatkan Allah dalam setiap *action* yang dilakukan

## 3. Passi-ON

Setiap manusia tentunya lebih *enjoy* ketika melakukan kegiatan yang memang disukai. Selalu ada energi lebih yang dimiliki apabila itu berkaitan dengan hal yang disukai. Untuk itu, akan lebih baik apabila fokus pada apa yang disukai, sesuai *passion* seseorang. Terus menerus pupuk cinta pada yang menjadi *passion* agar bisa lebih bersemangat dan lebih ikhlas dalam berusaha. Melakukan pekerjaan yang sesuai *passion* juga membuat diri berpeluang mendapatkan pahala ibadah dari apa yang dikerjakan.

#### **4. Collaborati-ON**

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia membutuhkan manusia yang lainnya untuk hidup. Untuk itu, jangan pernah sekali-kali berpikir bahwa setiap manusia dapat hidup di dunia ini sendiri. Carilah partner dalam rangka mewujudkan visi yang telah di tentukan. Inilah tipsnya :

- a. Prioritaskan Allah
- b. Cari partner yang berintegritas
- c. Saling menguntungkan pasangan
- d. Utamakan sahabat bergaul
- e. Berguru dengan *kingpin*, orang yang berpengaruh dalam komunitas.

Dalam bukunya “*Thinking for a change*” motivator sekaligus pakar kepemimpinan Maxwell (2000: 12), menyatakan bahwa ada 5 langkah yang dapat mengubah hidup. Dengan mengubah cara berfikir, maka akan mengubah keyakinan.

1. Jika keyakinan kita berubah, harapan kita berubah.
2. Jika harapan kita berubah, sikap kita berubah.
3. Jika sikap kita berubah, perilaku kita berubah.
4. Jika perilaku kita berubah, kinerja kita berubah.
5. Jika kinerja kita berubah, hidup kita berubah.

Sedangkan Ekaputra (2014: 32), dalam bukunya “*Make Your Dreams Come True*” mengatakan terdapat 5 kekuatan impian, yaitu.

##### **1. Impian Menunjukkan Arah Kepada Kita**

Ia bisa berperan sebagai kompas, memberitahu kita arah mana yang harus ditempuh. Hingga kita mengenali arah yang benar itu, kita tidak akan pernah mengetahui apakah langkah kita benar-benar merupakan kemajuan. Langkah kita mungkin membawa kita kebelakang dan bukan kedepan. Jika bergerak ke sembarang arah selain menuju impian anda, anda akan kehilangan kesempatan-kesempatan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.

## **2. Impian Meningkatkan Kekuatan Kita**

Tanpa impian, kita mungkin harus berjuang keras untuk melihat kekuatan yang ada di dalam diri kita karena kita tidak bisa melihat situasi diluar keadaan kita saat ini. Namun, dengan impian, kita mulai memandang diri kita dalam cahaya baru. Setiap kesempatan yang kita temui, setiap sumber daya yang kita dapatkan, menjadi bagian kekuatan kita untuk tumbuh kearah impian itu. Semakin besar pula kekuatannya.

## **3. Impian Membantu Kita Menentukan Prioritas**

Impian memberi kita harapan untuk masa depan. Impian membuat kita memprioritaskan segala sesuatu yang kita lakukan. Seseorang yang memiliki impian mengetahui apa yang akan atau harus dikorbankannya agar bisa maju. Dia mampu mengukur segala sesuatu yang dikerjakannya apakah membantu atau menghambat impian itu, memusatkan perhatiannya pada hal- hal yang membawanya lebih dekat pada impian itu dan memberi sedikit perhatian pada hal- hal sebaliknya.

## **4. Impian Menambah Nilai Pada Pekerjaan Kita**

Impian menempatkan segala yang kita lakukan kedalam perspektif. Bahkan tugas-tugas yang tidak menyenangkan pun nilainya menjadi tinggi, saat kita mengetahui hal itu memberi kontribusi pada pemenuhan impian. Setiap aktivitas menjadi bagian penting di dalam gambar yang lebih besar itu.

## **5. Impian Meramal Masa Depan Kita**

Ketika kita mempunyai impian, kita bukan hanya penonton yang duduk dibelakang dan mengharapkan segala sesuatu berubah membaik. Kita harus aktif ikut serta dalam membentuk tujuan dan arti hidup kita. Angin perubahan tidak begitu saja meniupkesini dan kesana. Impian kita, ketika dilanjutkan, mungkin sekali merupakan peramal masa depan kita.

## **8. Teori pembelajaran yang melandasi penelitian**

### **Psikologi Humanistik**

Humanisme merupakan aliran dalam filsafat yang memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri. Pandangan ini adalah pandangan humanistik atau humanisme. Humanisme berasal dari kata *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti bersifat manusiawi sesuai dengan kodrat manusia (Syariati, 1996:39).

Istilah humanisme memiliki suatu nada yang simpatik. Istilah ini menampilkan suatu dunia yang penuh dengan konsep-konsep dan nilai-nilai penting seperti : martabat manusia, nilai-nilai kemanusiaan, hak azasi manusia, dan sebagainya. Pentingnya menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi segala aspek kehidupan merupakan prinsip seorang humanis. (Syariati, 1996:40)

Comb dan kawan-kawan menyatakan apabila kita ingin memahami perilaku orang kita harus mencoba memahami dunia persepsi orang itu. Apabila kita ingin mengubah perilaku seseorang, kita harus berusaha mengubah keyakinan atau pandangan orang itu. Perilaku dalamlah yang membedakan seseorang dari yang lain. (Soemanto: 2002: 65)

Pembelajaran dengan teori ini sangat cocok diterapkan untuk materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini ialah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara tanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang-orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku. (Uno: 2006: 49).

Teori inilah alasan mengapa peneliti yakin bahwa Media Catatan *Move-ON* mampu meningkatkan nilai karakter siswa, sehingga nampak terlihat perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik.

Konon proses pembentukan kebiasaan, yaitu dari tindakan pertama sampai menjadi terbiasa memerlukan waktu sekurangnya 21-30 hari. Patokan angka 21 hari ini berasal dari buku *Psycho-Cybernetics* yang ditulis pada tahun 1960an oleh Dr. Maxwell Maltz, seorang dokter ahli bedah dan ahli psikologi yang mengamati banyak pasien yang diamputasi dan yang dioperasi wajahnya, yang rata-rata memerlukan waktu minimal 21 hari untuk menjadi terbiasa dengan kondisinya yang baru, terbiasa dengan pola hidup baru. Patokan 21 hari tersebut akhirnya banyak digunakan secara luas sebagai patokan waktu yang diperlukan untuk merubah kebiasaan lama kepada kebiasaan baru atau reformasi diri.

Waktu yang diperlukan untuk menciptakan *habit* ternyata bervariasi bergantung tingkat kompleksitas/kesulitan perilaku yang diinginkan. Setelah kalkulasi, ditemukan bahwa secara rata-rata diperlukan waktu 66 hari agar aktifitas itu bisa dilakukan dengan otomatis. Semakin mudah, semakin cepat Anda terprogram untuk melakukannya dan demikian juga sebaliknya. Jadi apapun transformasi yang ingin dilakukan sekarang, menghentikan kecanduan, membiasakan manipulasi, mengontrol drama, menghentikan paranoia, mengatasi rasa malu, dsb- silakan koreksi agenda program tersebut dari 21 hari menjadi 66 hari, atau kira-kira dua bulan. Memang kadang tidak perlu selama itu, namun angka tersebut bisa dibilang sebagai batas universal. Lakukan repetisi terus secara konsisten, khususnya pada hari-hari awal, karena dari penelitian juga menemukan bahwa disiplin diri di awal akan sangat mempercepat proses instalasi *habit*.

Tabel.4 Contoh Lembar Isian *Move-ON* (Program 30 Hari Rencana dan Aksi)

<i>VISI-ON</i>	<p>Visi Akhirat :</p> <p>Visi Dunia :</p> <p>Resolusi :</p>
<i>ACTI-ON</i>	<p>Kerja Keras :</p> <p>Kerja Cerdas :</p> <p>Kerja Ikhlas :</p>
<i>PASSI-ON</i>	<p>Masih Kecerdasan :</p> <p>Apa yang Diciptai :</p> <p>Dikenal sebagai Apa :</p>
<i>COLLABORATI-ON</i>	<p>Partner :</p> <p>King Pin (Orang yg berpengaruh dalam komunitas) :</p> <p>Community :</p>

Lebih lengkap tersaji dalam **Lampiran**.



## 9. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini diungkapkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini. Hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

**Tabel 5. Hasil Penelitian yang Relevan**

Nama	Judul	Hasil Penelitian
1. As'ad Afifi (2013)	“Model Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Siswa di Madrasah Aliyah Ash-Shufiyah Ketapang” (Penelitian Kualitatif)	Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Artinya bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan juga tidak hanya sekedar pelaksanaan proses belajar mengajar untuk memperoleh kecerdasan siswa tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka memiliki karakter yang positif.
2. Asep Kusmiadi Universitas Pendidikan Indonesia (2013)	Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs.	Hasil penelitian mengemukakan bahwa: Proses pelaksanaan pembinaan karakter siswa dilakukan dengan dua cara diantaranya: Pembinaan karakter siswa yang dilakukan di luar kelas dan Pembinaan karakter siswa yang dilakukan di dalam kelas dengan mengembangkan program pembinaan karakter siswa yang mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Nilai yang ditanamkan adalah 18 nilai karakter bangsa ditambah nilai -nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dan untuk kejelasan kerangka pikir maka peneliti menggunakan alur penelitian sebagaimana gambar 2 berikut.

